

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu Sumber daya Manusia (SDM). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan kualitas SDM merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi persaingan global. Sebagaimana diketahui, pada era globalisasi menuntut kesiapan setiap bangsa untuk saling bersaing secara bebas. Oleh karena itu, sudah semestinya pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah terus berupaya mewujudkan kualitas pendidikan melalui perubahan kurikulum yang dapat menggali potensi peserta didik serta menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial.

Menurut Zulyaden tujuan IPS dalam (<http://Massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips/>) sebagai berikut.

1. Tujuan umum dari pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:
 - 1) Memahami bahwa lingkungan fisik menentukan bila dan bagaimana manusia hidup.
 - 2) Memahami bahwa perubahan adalah kondisi masyarakat manusia.
 - 3) Terlibat dalam kekuatan yang membawa perubahan dan juga masalah-masalah perubahan budaya.
 - 4) Mengenal dan menghargai keseluruhan individu sebagai kesatuan yang terkecil dalam masyarakat.
 - 5) Mengerti struktur dasar sebagaimana halnya fungsi-fungsi yang prinsip dari pemerintah yang berbentuk demokratis.
 - 6) Mengerti sasaran dan fungsi sistem ekonomi dan mengembangkan kompetensi sebagai produsen dan konsumen.
 - 7) Mengembangkan kompetensi yang lebih besar dan pengarahan diri sendiri.
 - 8) Menyadari bahwa pengertian kita dari masa lampau berubah dengan adanya penemuan fakta baru dan interpretasi baru.
2. Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran IPS adalah sebagai berikut.
 - 1) Anak didik harus dilatih mampu berfikir kritis dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya.
 - 2) Training in dependent study.
 - 3) Mengetahui dan menerima tanggung jawab menerima dan mengolah sumber daya.
 - 4) Memahami prinsip ekonomi yang berkaitan dengan hidupnya sendiri serta orang lain di negaranya dan bangsanya.

- 5) Dapat bergaul dengan orang lain secara efektif dan dalam suasana saling menghormati.
- 6) Memberi sumbangan yang berharga pada sekolah dan masyarakatnya.
- 7) Mengetahui dan menghormati harkat dan nilai manusia.
- 8) Mengembangkan keterampilan dalam mengumpulkan dan penafsiran informasi bagi pemikiran kritis dan pemecahan masalah.

Kurikulum yang saat ini diterapkan di SMP Negeri 3 Natar menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Untuk itu guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan fakta di lapangan. Penerapan model pembelajaran dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar pada mata pelajaran IPS Terpadu di lima kelas adalah sebagai berikut

Tabel 1. Penerapan Model Pembelajaran dan Keaktifan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Natar pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

No.	Kelas	Keaktifan Siswa			Penerapan Model Pembelajaran	
		Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Aktif	Presentase	Konvensional	Kooperatif
1.	VIII A	37	6	16,22	√	
2.	VIII B	38	4	10,53	√	
3.	VIII C	38	5	13,16	√	
4.	VIII D	37	7	18,92	√	
5.	VIII E	38	2	5,26	√	

Sumber: Hasil Observasi Peneliti di SMP Negeri 3 Natar

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara terhadap guru IPS Terpadu di SMP Negeri 3 Natar kelas VIII diketahui bahwa masih banyak guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang dapat menggali serta mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru (teacher centered) di mana penyampaian materi lebih banyak didominasi oleh guru. Guru memegang kendali aktif, sementara siswa bersikap pasif sehingga proses pembelajaran kurang melibatkan peran siswa baik secara fisik maupun mental. Proses pembelajaran demikian membuat sebagian besar siswa kurang bersemangat dalam belajar. Kondisi ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang bertanya sedikit, kurang berani untuk mengungkapkan pendapat, dan merasa cukup menerima materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, masih banyak guru yang menggunakan metode langsung, yaitu guru menjelaskan, siswa memperhatikan, dan mencatat materi pelajaran sehingga, mengakibatkan kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Oktober 2013 dan dokumentasi hasil ulangan harian mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 3 Natar kelas VIII Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014

Kelas	Nilai		Jumlah Siswa	Keterangan
	< 70	≥ 70		
VIII A	4	33	37	KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70
VIII B	22	16	38	
VIII C	17	21	38	
VIII D	6	31	37	
VIII E	31	7	38	
Jumlah	80	108	188	
Presentase (%)	42,55	57,45		

Sumber: Guru bidang studi mata pelajaran IPS Terpadu

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMP Negeri 3 Natar adalah sebesar 70. Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, terlihat bahwa hasil belajar IPS Terpadu yang diperoleh siswa pada ulangan harian masih kurang optimal. Ini terlihat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 atau yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal hanya 108 siswa atau 57,45%, sedangkan yang memperoleh nilai < 70 adalah 80 siswa atau 42,55%. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 128) yang mengatakan bahwa “Siswa dinyatakan berhasil dalam belajarnya apabila siswa tersebut menguasai bahan pelajaran minimal 65%”.

Ketidaktuntasan hasil belajar IPS Terpadu yang terjadi perlu dilakukan perbaikan dan penerapan proses pembelajaran harus dioptimalkan. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di SMP Negeri 3 Natar masih belum terlaksana. Guru mata pelajaran IPS Terpadu menjelaskan bahwa tidak sedikit siswa yang kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Mereka cenderung sibuk dengan kegiatan masing-masing, seperti: (1) mengobrol

di dalam kelas, (2) bermain *handphone*, dan (3) mengerjakan tugas lain. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini menggambarkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu masih rendah.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pemilihan suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan. Misalnya, materi pelajaran, sarana atau fasilitas yang tersedia, tingkat motivasi berprestasi siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut Heckhausen dalam Djaali (2012:103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain.

Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun memahami, mendorong, memberi inspirasi serta

membimbing siswa lebih semangat dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan memahami motivasi berprestasi siswa, guru dapat membantu siswa memperlancar proses pembelajaran yang dilakukan dan memperkecil peluang kesulitan yang dihadapi siswa sehingga siswa dapat meningkatkan prestasinya di sekolah.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa dalam kelompok kooperatif saling membantu sehingga menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif dalam perkembangannya telah memiliki berbagai macam tipe. Beberapa diantaranya adalah Group Investigation (GI), Number Head Together (NHT), Teams Games Tournament (TGT), Jigsaw, Student Teams Achievement Division (STAD) yang masing-masing tipe pembelajaran tersebut mempunyai perbedaan dalam kegiatan pembelajaran, bentuk kerjasama, peranan dan komunikasi antar siswa dan peran guru.

Peneliti menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yakni tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) pada dua kelas. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu memberikan peningkatan hasil belajar IPS Terpadu dan pada analisis data yang akan dikaitkan dengan motivasi berprestasi siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tipe NHT lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran untuk mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Menurut Anita Lie (2004:58) disebutkan bahwa langkah umum (sintaks) penerapan NHT adalah sebagai berikut.

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor.
5. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia kemudian menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Teknik presentasi dilakukan siswa dengan cara seluruh anggota kelompok maju atau setiap kelompok mewakilkan beberapa anggotanya untuk presentasi sedangkan kelompok yang lain menunggu giliran untuk mempresentasikan hasil investigasinya. Kelompok yang belum mendapat giliran presentasi harus mengevaluasi dan memberi tanggapan dari topik yang tengah dipresentasikan. Peran guru dalam GI adalah sebagai sumber belajar dan

fasilitator. Selain itu, guru juga memperhatikan dan memeriksa setiap kelompok bahwa mereka mampu mengatur pekerjaannya dan membantu setiap permasalahan yang dihadapi di dalam interaksi kelompok tersebut. Pada akhir kegiatan, guru menyimpulkan dari masing-masing kegiatan kelompok dalam bentuk rangkuman. Melalui kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Bertitik tolak pada latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan Group Investigation (GI) Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi.” (Studi pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masih rendahnya hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar. Hal ini tampak dari banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.
2. Masih banyak guru yang menggunakan metode langsung, yaitu guru menjelaskan, siswa memperhatikan dan mencatat materi pelajaran.

3. Pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centered*). Peran guru sangat dominan.
4. Kondisi belajar mengajar yang masih monoton sehingga siswa merasa bosan kelas.
5. Masih banyak siswa yang kurang antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
6. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih rendah.
7. Motivasi berprestasi siswa masih belum dijadikan dasar dalam pembelajaran.
8. Belum pernah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model NHT dan GI.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu untuk membatasi permasalahan penelitian ini pada hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan GI dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa pada pokok bahasan memahami kegiatan pelaku ekonomi di masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe GI ?
2. Apakah hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe GI ?
3. Apakah hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe GI ?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPS Terpadu ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe GI.
2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe GI dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
3. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe GI dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam

pencapaian hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi guru dan calon guru mata pelajaran IPS Terpadu tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif yang tepat.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian yang relevan.
- c. Dapat membantu siswa dalam penguasaan materi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain dalam bidang pembelajaran.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan tipe GI.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Natar.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2013/2014.